

Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika

Fatma Cahyana^{1*}, Sukendro², Sofwan³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia¹²³

Correspondence author : fatmacahyana08@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 131/IV Kota Jambi, dengan fokus pada peran guru sebagai fasilitator dan evaluator. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 131/IV Kota Jambi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Partisipan penelitian adalah guru kelas IV A dan peserta didik kelas IV A. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator meliputi penataan ruang belajar yang nyaman, penyajian materi dan media matematika yang menyenangkan, penyediaan sumber belajar, perencanaan pembelajaran yang baik, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, bimbingan, pendampingan, dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Sebagai evaluator, guru melakukan asesmen diagnostik dan formatif untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Peran guru kelas IV A dalam menumbuhkan minat belajar matematika peserta didik di SD Negeri 131/IV Kota Jambi telah terlaksana dengan baik, yang berdampak positif pada minat belajar matematika mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru sebagai fasilitator dan evaluator sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, dan pelaksanaan peran ini oleh guru kelas IV A telah efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika peserta didik

Kata Kunci : Peran Guru, Minat Belajar Matematika

The Role of Teachers in Fostering Students' Interest in Learning in Mathematics Subjects

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in fostering students' interest in learning mathematics in class IV A SD Negeri 131/IV Jambi City, focusing on the role of teachers as facilitators and evaluators. This research was conducted at SD Negeri 131/IV Jambi City using a qualitative approach and case study method. The research participants were teachers of class IV A and students of class IV A. Research data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data display, and data verification. The results of the study show that the role of teachers as facilitators includes the arrangement of comfortable learning spaces, the presentation of fun mathematics materials and media, the provision of learning resources, good learning planning, the application of varied learning methods, guidance, mentoring, and good interaction between teachers and students. As an evaluator, teachers conduct diagnostic and formative assessments to determine the development of students in mathematics learning. The role of class IV A teachers in

fostering students' interest in learning mathematics at SD Negeri 131/IV Jambi City has been carried out well, which has a positive impact on their interest in learning mathematics. The conclusion of this study is that the role of teachers as facilitators and evaluators is very important in fostering students' interest in learning mathematics subjects, and the implementation of this role by class IV A teachers has been effective in increasing students' interest in learning mathematics

Keywords : *Teacher's role, interest in learning mathematics*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting adalah matematika. Hal ini diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah, tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui berfikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur dan disiplin dalam memecahkan masalah suatu masalah dalam bidang matematika (Rismawati, 2016).

Selanjutnya, belajar adalah usaha mengubah tingkah laku baik itu berkaitan dengan penembahan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri (Herawati, 2020). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, fisiko-pisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti mnyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kongnitif, efektif, dan psikomotorik.

Minat dapat didefinisikan juga dengan perhatian, kesukaan (kecendrungan hati) kepada sesuatu keinginan. Minat disini adalah keinginan siswa untuk belajar matematika. Minat belajar peserta didik tidak bisa dipaksakan tetapi dapat dirangsang dengan bantuan guru karena seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bukan paksaan dan suruhan orang lain. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Peserta didik yang belajar tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, karena itu belajar pun tidak pernah terjadi di dalam dirinya, akibatnya timbul kesulitan bagi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Usman, 2002). Guru adalah kata yang sangat akrab dikalangan anak didik, demikian murid akrab dikalangan guru, dengan demikian ada keterpaduan yang harmonis antara guru dan murid. Sekarang ini guru yang diharapkan memiliki kompetensi, keterampilan, wawasan serta kreatif disamping secara normative tetap sebagai sosok yang di gugu dan ditiru. Mampu membangun citra guru yang baik. Guru

adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. (Hasbullah, 2008) Guru adalah seorang figur dan seorang pemimpin. Selain itu, guru juga merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. (Bahri, 2010).

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebab belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik, tetapi juga menyangkut masalah perkembangan emosi, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian bagi seseorang. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa ahli tentang belajar.

Westy Sumanto (2006) menjelaskan bahwa Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang kita pelajari karena belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan hasil, karena belajar itu berlangsung secara aktif dan interaktif menggunakan berbagai bentuk perbuatan mencapai suatu tujuan. Sedangkan definisi belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto (2008) mengemukakan bahwa belajar merupakan "Proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Slameto (2013) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu diri sendiri terhadap sesuatu yang diluar diri sendiri. Semakin erat hubungan tersebut maka semakin besar pula minatnya.

Secara bahasa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. (KBBI 2001) Minat mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu. Adanya rasa ingin (suka) akan membuat seseorang untuk melakukan aktivitas atau sesuatu hal yang di sukainya. Dewey dalam Wibowo (2017) mengemukakan bahwa "salah satu aspek psikologi yang dapat mendorong seseorang mencapai tujuan tertentu adalah minat, seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian yang lebih besar kepada objek tersebut". Bagaimana bila diposisi peserta didik, Preiss & Sternberg dalam Wibowo (2017) pun menjelaskan "ketika peserta didik mempunyai minat yang bagus, mereka relative mempunyai keberhasilan diri yang tinggi dan mempunyai perhatian lebih, mempunyai tujuan dan menggunakan strategi dalam berdisiplin daripada peserta didik dengan minat yang kurang". Dari pendapat tersebut minat timbul dari diri seseorang yang mana ia akan berusaha demi tercapainya suatu tujuan seseorang yang mana seseorang tersebut mempunyai keinginan yang tinggi dan mempunyai strategi-strategi untuk mencapai suatu keberhasilan. Adapun Menurut Crow dan Crow (dalam Djaali 2007) juga mendefinisikan bahwa "minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi

atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Menurut Siagian (2015) menyatakan bahwa “Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri dapat berupa seseorang, suatu obyek, suatu situasi, suatu aktivitas dan lain sebagainya”. Dari pernyataan tersebut bahwasanya minat dapat di gerakan ketika seseorang mempunyai keinginan tinggi, maka seseorang berusaha memaksimalkan keinginan tersebut demi tercapainya suatu hal yang di inginkannya.

Telah dijelaskan bahwa minat merupakan kesukaan (Kecenderungan hati) kepada sesuatu: perhatian, keinginan. Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Jadi, minat belajar adalah keinginan berusaha supaya mendapat sesuatu kepandaian. Berhasil atau tidaknya keinginan tersebut tergantung pada bermacam-macam faktor.

Menurut suryabrata (2010) Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan . Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. (a) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu (b) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. (c) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selain itu, Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Menurut Siti Hidayatus Sholeha (2018) Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran, matematika dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa

Kemudian menurut Susanto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian dan penanganan serius. Hal ini penting, sebab hasil-hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa tentu disebabkan oleh banyak faktor, misalnya masalah klasik tentang penerapan metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher oriented*) dan guru yang masih belum mengoptimalkan interaksi untuk menumbuhkembangkan minat belajar serta kemampuan berpikir dalam diri siswa, sehingga siswa belum mampu berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya menurut Wragg dalam Khusna, (2022), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. dengan demikian, diketahuilah proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri seseorang

tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu sesuatu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Toharudin (2020), setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar yaitu: pertama, Minat Personal, yang terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu. Ini mencakup apakah peserta didik tertarik atau tidak, apakah senang atau tidak senang, dan apakah mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesastraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu, minat personal peserta didik dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

Menurut Sanjaya (2008), indikator adalah ciri atau penanda yang menunjukkan apakah sesuatu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu: (a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian); (b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar; (c) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan; (d) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang; (e) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

Menurut Djamarah (2002), ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didiknya, yaitu: (a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan; (b) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran; (c) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif; (d) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

METODE

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan beberapa alasan. Pertama, studi kasus memungkinkan penyelidikan atau analisis mendalam terhadap suatu kasus, yang dapat berupa peristiwa, aktivitas, program, atau proses, serta melibatkan individu atau kelompok (Creswell & Poth, 2016). Kedua, pendekatan studi kasus dapat mengobservasi perubahan yang terjadi dalam suatu fenomena permasalahan baik sebelum maupun sesudah, yang sesuai dengan pertanyaan penelitian peneliti (Gerring, 2017). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih biasanya merupakan kejadian nyata yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah lewat. Dalam penelitian ini, metode kualitatif diterapkan dengan langkah-langkah berikut: peneliti mengidentifikasi dan memilih subjek penelitian yang relevan, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi,

kemudian menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Selama proses ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 131/IV Kota Jambi.

Partisipan merujuk pada individu-individu yang menjalin hubungan kerjasama dengan peneliti, berkontribusi dalam pengambilan keputusan pada riset, serta menyampaikan kepada peneliti mengenai hal-hal yang mereka ketahui atau alami. Dalam penelitian kualitatif dimana peneliti memilih individu-individu dan lokasi karena pilihan tersebut bisa memberikan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Jadi, pemilihan partisipan penelitian ini didasarkan pada tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti atau yang biasa disebut purposive sampling. purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada sampel yang dipilih adalah mereka yang memiliki informasi yang lebih luas atau rich information (Sugiyono, 2013). pada penelitian. Berikut merupakan beberapa partisipan dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 1 jumlah partisipan

No	Partisipan	Kode partisipan	Jumlah
1	Guru kelas IV A	Sri Wartini	1 Orang
2	Peserta didik kelas IV A	Chiquita	10 Orang
Shofia Sungkar			
Azka			
Zema Arian Saputra			
Refan			
Princess			
Zalika Syifa Oktara			
M. Attar Pratama			
Atikah Muzdalifah			
Azahra Tusifa			
Total partisipan			11 orang

Penelitian menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011) yang berupa kata-kata, tindakan yang diperoleh dari informan/ subjek penelitian secara langsung yang diperoleh dari data lapangan berupa wawancara dalam bentuk tulisan atau hasil rekaman audio, video dan foto yang didapatkan secara langsung dilapangan. Data primer yang diperoleh dari responden melalui pedoman observasi dan wawancara yang berkaitan dengan analisis peran guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada pelajaran matematika.

Sedangkan data sekunder yakni sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara orang, atau dalam bentuk dokumen/laporan, jurnal, buku dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data primer (Sugiyono, 2013).

Sumber data pada penelitian ini adalah guru kelas IV A SDN 131/IV Kota Jambi karena gurulah yang melakukan interaksi dengan peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya untuk data yang ingin diperoleh dari peserta didik Kelas IV A SDN 131/IV Kota Jambi. Hal ini dimaksud untuk memperoleh data-data pendukung sebagai bahan penelitian dan analisis.

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting yang dilakukan dalam penelitian, guna sebagai penunjang informasi dan data yang

diperlukan. Sejalan dengan hal tersebut Satori dan Komariah (2017) mengatakan bahwa “pengumpulan data dalam penelitian ilmiah merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.”

Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana meminta pendapat dari responden dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah guru kelas IV A SDN 131/IV Kota Jambi dan peserta didik kelas IV A SDN 131/IV Kota Jambi . Wawancara dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada pelajaran matematika. Menurut Sugiyono (2015), Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah, dan melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, serta kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Sejalan dengan Sugiyono (2016) “dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dalam melaksanakan analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen, foto-foto yang berhubungan dengan peran guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 131/IV Kota Jambi.

Tujuan dilakukan uji validitas data agar memperoleh data yang sah atau data yang dipercaya. Uji validitas data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016).

Terdapat tiga macam triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (2013), di mana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Kegiatan analisis data antara lain: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2016). Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara naratif dengan mengelompokkan menurut pokok permasalahan agar mudah dipahami. Verifikasi data dilakukan setelah data direduksi dan disajikan, membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian divalidasi dengan bukti-bukti yang benar dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi peran guru menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Sebagai fasilitator guru kelas hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan belajar peserta didik. Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas yang baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data dari 11 partisipan yaitu: 1 guru dan 10 peserta didik kelas IV A SDN 131/IV Kota Jambi. Maka dapat dijelaskan:

Pertama peran yang dilakukan oleh guru kelas IV A ini sudah dijalankan dengan baik sebagaimana mestinya. Berdasarkan pendapat R dan SS yang mengatakan jika mereka senang dan betah belajar dan berada di kelas IV A tersebut. Peran guru sebagai fasilitator dalam penataan ruang kelas, Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. (Abdillah & Sunaria, 2018) Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapih, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas (Agustina, 2017). Apabila peserta didik malas dalam belajar akan menimbulkan perilaku peserta didik yang tidak berminat dalam belajar. disini peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat belajar matematika sudah sangat baik, guru kelas sangat peduli dengan penataan ruang kelas IV A, membuat kelas nyaman mungkin hingga peserta didik menjadi lebih bersemangat lagi untuk mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga dengan fungsi dan peran guru kelas sebagai fasilitator memberikan beberapa layanan untuk fasilitas belajar yang tidak membosankan dan membuat peserta didik senang belajar dan ikut serta dalam proses pembelajaran matematika. Seperti membentuk variasi tempat duduk, mengganti posisi tempat duduk, membentuk kelompok diskusi, ruang kelas yang nyaman dan dibuat semenarik mungkin dengan berbagai hiasan dinding berupa karya-karya tulisan dan gambar siswanya.

Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang media pembelajaran yang efektif. Dengan media yang dirancang sesuai, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan optimal. Menurut Sanjaya (2008), perancangan media yang tepat sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Djamarah dan Zain (2015) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat menyalurkan pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat membuat siswa tidak bosan dan lebih tertarik dalam belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, terutama dalam materi balok dan kubus. Alat dan bahan yang digunakan mudah didapat dan tersedia di sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan konkret. Guru kelas IV A menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam upaya menumbuhkan minat belajar matematika sangat efektif. Siswa lebih mudah memahami materi dan lebih tertarik jika membuat

media seperti pada materi balok dan kubus. Keinginan dan perhatian mereka dalam belajar matematika meningkat.

Peran guru kelas dalam menyajikan materi dan media yang menyenangkan berdampak positif pada minat belajar siswa. Siswa merasa senang saat pembelajaran matematika, mengerjakan tugas dengan giat, dan selalu mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan media oleh guru kelas tidak hanya menunjang keberhasilan pembelajaran tetapi juga mengantisipasi kejenuhan siswa dari pembelajaran yang monoton. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Sanjaya (2017) menjelaskan sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan belajar yang digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan bahwa sumber belajar yang digunakan guru adalah buku dan sumber-sumber yang relevan dengan pembelajaran matematika. Guru kelas IV A tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, telah berupaya untuk menyediakan buku utama dan buku pendamping untuk memperjelas proses pembelajaran dengan guru menyediakan sumber belajar yang bervariasi berupa buku paket matematika yang terdiri dari buku guru dan buku siswa, dan LKS serta referensi lain juga dari internet selain itu guru kelas juga sering menghubungkan bahan pelajaran matematika dengan lingkungan sekitar. guru juga selalu menyediakan sumber belajar peserta didik untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, dan guru juga berusaha menyediakan sumber belajar alternatif lain seperti internet yang kiranya memudahkan guru maupun peserta didik agar bisa paham dan mengerti mengenai materi khususnya matematika yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa bisa lebih giat belajar. guru melaksanakan fungsi sebagai fasilitator dalam menyediakan sumber belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dengan adanya sumber belajar. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam memahami dan belajar matematika.

Keempat menyiapkan perencanaan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan guru kelas telah mempersiapkannya sebelum memulai proses pembelajaran agar materi pembelajaran lebih terlihat didalam bahan ajar yang sudah disusun seperti menyiapkan, modul ajar, capaian pembelajaran (CP) alur tujuan pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran (TP) dan lembar kerja peserta didik (LKPD) pada mata pelajaran matematika. Perencanaan pembelajaran tersebut merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika materi kubus dan balok. Dengan perencanaan pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Ahmad, 2010). Peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang di buat oleh guru, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Perencanaan pembelajaran bagi guru memiliki peran yaitu : (a) menghemat waktu guru dalam mengajar; (b) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi

seorang fasilitator; (c) menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif (Magdalena et al., 2020).

Kelima, metode pembelajaran matematika yang bervariasi, guru sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika, Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru. Guru kelas IV A sebagai fasilitator juga memiliki peran memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara maksimal dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk memperagakan secara jelas tentang suatu hal sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi. Melalui metode demonstrasi, peserta didik dapat aktif dalam belajar matematika melakukan percobaan sesuai dengan materi matematika membuat jaring-jaring balok dan kubus di kelas IV A. Hal ini sejalan dengan pendapat Haris Abizar (2021) Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi tergolong efektif bagi siswa. Melalui metode ini siswa ditunjukkan pada proses peristiwa, mulai dari awal hingga akhir, metode demonstrasi memberikan contoh yang diperagakan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan melatih peserta didik untuk memperaktikkannya. Setelah itu peserta didik akan mempresentasikan kedepan kelas. Hal tersebut dapat mendukung keterampilan berbicara pada siswa untuk memberikan petunjuk penggunaan hasil dari pembuatan jaring-jaring balok dan kubus bagi teman-temannya.

Keenam, peran guru sebagai fasilitator adalah interaksi antara guru dan peserta didik, dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik kelas IV A berjalan dengan baik. Karena menurut Ibu SW, beliau sudah melakukan dan melaksanakan semuanya yang ada dalam observasi seperti kegiatan pendahuluan, isi, penutup ketika pembelajaran matematika berlangsung serta melakukan interaksi dengan pendekatan personal terhadap peserta didik yang belum memahami materi yang mana akan mempengaruhi minat belajarnya dengan berinteraksi terhadap peserta didik agar bisa memahami materi serta memberikan pengaruh positif melalui interaksi antara guru dan peserta didik dalam menumbuhkan minat belajar matematika. Interaksi pembelajaran matematika atau interaksi belajar mengajar matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada peserta didiknya yang didalamnya terkandung peran guru dalam menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam mempelajari matematika tersebut (Suyitno, 2004).

Ketujuh, peran yang dilakukan guru sebagai fasilitator adalah membimbing, mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan memberi contoh yang baik, menasehati dan memberi perhatian khusus, guru kelas melakukan pendekatan personal terhadap peserta didik saat proses pembelajaran matematika berlangsung. ketika ada keributan atau peserta didik yang ribut, tidak fokus ketika belajar matematika, maka guru kelas memberitahu dengan memanggil peserta didik tersebut kedepan (meja guru), hal tersebut dilakukan oleh guru kepada peserta didik juga berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dan minat belajar mereka saat menerima materi pembelajaran, Ibu SW langsung membantu menjelaskan ke peserta didik dengan mendatangi dan berjalan ke tempat duduk satu per satu peserta didik ke peserta didik yang lain yang kurang paham terhadap materi, hal ini membantu peserta didik dalam mengetahui capaian apa yang diharapkan kepada peserta didik

dalam sesi pembelajaran matematika tersebut. Pendekatan personal mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pembelajaran karena persoalan kesulitan belajar peserta didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan personal (Basir, 2017) Sehingga setelah mengetahui tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, mereka terdorong dan semangat kembali dalam mengikuti pembelajaran matematika, hal ini memenuhi indikator minat belajar yaitu perasaan tertarik dan perasaan senang. Dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut, siswa mendapat gambaran mengenai apa yang akan mereka pelajari juga dan terdorong untuk fokus kembali terhadap pembelajaran matematika.

2. Peran Guru Sebagai Evaluator

Asasemen diagnostik ini dilakukan pada awal tahun ajaran guna memetakan kompetensi para peserta didik agar mereka mendapatkan penanganan yang tepat. Karena kelas IV A menggunakan kurikulum merdeka dan di kurikulum merdeka ini assesmen diagnostik diperlukan dengan tujuan untuk menilai dari kesiapan setiap peserta didik untuk belajar matematika. Asesmen diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep (Rasyid, 2008). Bagi guru kelas IV A. Asasemen ini sangat penting dilakukan asasemen ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didiknya pada mata pelajaran matematika, sehingga dengan mengetahui kelemahan peserta didik tersebut, sehingga guru bisa memperlakukan peserta didik tersebut dengan tepat sehingga dapat menghadirkan antusiasme peserta didik dalam belajar matematika.

Asesmen formatif adalah penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk pada proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Perlu diketahui bahwa istilah formatif itu berasal dari kata form yang berarti bentuk (Sudijono:2005). Setelah peneliti melakukan penelitian maka dapat dijelaskan peran guru sebagai evaluator disini guru melakukan assesmen formatif agar dapat mengetahui kemajuan dan minat belajar peserta didik. Evaluasi ini dilaksanakan pada proses pembelajaran pembelajaran dalam satu tujuan pembelajaran dalam bentuk tes seperti diskusi kelas, hasil proyek peserta didik. Yang menjadi penilaian di assesmen ini tidak hanya berupa nilai angka saja angka saja, Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik *feedback* terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dengan adanya tes terhadap peserta didik dengan teknik proses assesmen formatif yang dilakukan oleh guru kelas IV A tersebut dapat menumbuhkan minat dan pengetahuan peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Karena selain dari assesmen yang dilakukan oleh guru tersebut, para peserta didik dapat mendalami pelajaran tersebut. Jadi, rata-rata pengetahuan dan minat para peserta didik khususnya dalam pelajaran matematika menjadi berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 131/IV Kota Jambi sangat signifikan. Guru berperan sebagai fasilitator dan evaluator, yang berkontribusi besar terhadap peningkatan minat belajar siswa. Sebagai fasilitator, guru berhasil menata ruang kelas dengan baik, menyajikan materi dan media matematika yang menyenangkan, menyediakan sumber belajar, merencanakan pembelajaran matematika dengan baik, menerapkan metode

pembelajaran yang bervariasi, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan metode pengajaran yang inovatif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sebagai evaluator, guru melakukan asesmen diagnostik dan formatif untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan mengukur kemajuan mereka. Guru mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan memberikan evaluasi formatif untuk menilai pemahaman mereka secara terus-menerus. Ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Peran guru sebagai evaluator juga memungkinkan penyesuaian dalam metode pengajaran yang lebih tepat sasaran. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif mampu menumbuhkan minat belajar matematika pada siswa kelas IV A. Untuk praktik pengajaran di masa mendatang, direkomendasikan agar guru terus mengembangkan keterampilan fasilitasi dan evaluasinya. Guru harus terus mencari metode dan media pembelajaran yang inovatif serta memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, diharapkan minat belajar siswa dapat terus ditingkatkan dan hasil belajar mereka menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Sunaria, N. H. (2018). Peran Guru sebagai Diseminator Pendidikan Emansipatoris di Sekolah Dasar. In Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Dosen dan Guru (pp. 339-334).
- Abizar, H. (2017). *Buku master lesson study*. Diva Press.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2008). *Psikologi Belajar*. PT. Rhineka Cipta.
- Ahmad, K., & Lestari, I. (2010). Pengembangan bahan ajar perkembangan anak usia SD sebagai sarana belajar mandiri mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(XIII), 183-193.
- Bahri, S. (2010). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Visipena*, 1(2), 30-39.
- Basir, M. (2017). *Pendekatan Pembelajaran*. Lampena Intimedia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2015). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Gerring, J. (2017). *Qualitative methods*. *Annual Review of Political Science*, 20, 15-36.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada Kencana.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27-48. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.4515>
- Khusna, A. H. (2022). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Imam Suhadi Pongok Blitar (Doctoral dissertation, IAIN Kediri)*.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan XXIX)*. PT. Remaja Rosdakarya.

-
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Rasyid, H. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.
- Rismawati, M. (2016). Mengembangkan peran matematika sebagai alat berpikir ilmiah melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 203-215. <https://doi.org/10.31932/ve.v7i2.77>
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2017). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sholehah, S. H., et al. (2018). Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Karangroto 04 Semarang. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(3), 237-244.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Suyitno. (2004). *Dasar-dasar dan proses pembelajaran matematika I*. FMIPA UNNES.
- Tim Penyusun Depdikbud. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. PT Balai Pustaka.
- Toharudin, M. (2020). *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Penerbit Lakeisha.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakrya.
- Wibowo, A. (2017). Pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik dan saintifik terhadap prestasi belajar, kemampuan penalaran matematis dan minat belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10